

## BAB II TINJAUAN TEORI

### 2.1 Fenomena Stres

#### 2.1.1 Definisi dan Fase Stres

Stres dapat didefinisikan sebagai respon psikologis dan fisiologis terhadap ancaman atau tantangan yang dirasakan. Ini adalah reaksi alami yang mempersiapkan tubuh untuk merespon situasi yang berpotensi berbahaya. Namun, bila dialami secara kronis atau berlebihan, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Ada beberapa teori stres, antara lain *the stress theory*, *life-events theory*, *hardiness theory*, dan *social support theory*. *Stress theory* menyatakan bahwa stres adalah akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan yang dibebankan pada individu dan kemampuan mereka untuk mengatasi tuntutan tersebut. *Life-events theory* menyatakan bahwa peristiwa besar dalam hidup, baik positif maupun negatif, dapat menyebabkan stres. *Hardiness theory* menyatakan bahwa beberapa orang lebih tahan terhadap stres dibandingkan orang lain karena ciri-ciri kepribadian tertentu. *Social support theory* mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi stres (Greenberg, 2006).

*General Adaptation Syndrome (GAS)* pertama kali dijelaskan oleh Hans Selye pada tahun 1936 dan didefinisikan lebih lanjut pada tahun 1950an, menguraikan perubahan fisiologis yang dialami tubuh sebagai respon terhadap stres. Terdapat 3 tahap dari *General Adaptation Syndrome* (Selye, 1950):

##### 1. *Alarm reaction*:

Ini adalah respon awal tubuh terhadap stres, yang sering disebut sebagai respon *fight-or-flight*. Ini melibatkan aktivasi sistem saraf simpatik, yang secara otomatis merespon stres, yang mengarah pada pelepasan hormon seperti adrenalin dan

noradrenalin. Tahap ini menghasilkan gejala fisik seperti peningkatan detak jantung, laju pernapasan, dan tekanan darah (Gordan dkk., 2015).

## 2. *Resistance (body recover):*

Selama fase ini, tubuh berupaya pulih setelah guncangan awal tahap resistensi dari *general adaptation syndrome* akibat stres. Jika situasi stres sudah tidak ada lagi dan dapat mengatasi stres tersebut, detak jantung dan tekanan darah akan mulai kembali ke tingkat prastres pada tahap ini. Namun, jika situasi stres berlanjut dalam waktu lama atau tidak diatasi, maka tubuh tidak akan pernah menerima sinyal yang jelas untuk kembali ke tingkat fungsi normal. Artinya, hormon stres akan terus dikeluarkan dan tekanan darah akan tetap tinggi.

## 3. *Exhaustion:*

Stres yang berkepanjangan atau kronis pada akhirnya menyebabkan kelelahan, yang mana sumber daya fisik, emosional, dan mental tubuh menjadi terkuras. Tanda-tanda tahap ini antara lain kelelahan dan penurunan toleransi stres. Stres yang berkepanjangan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko berbagai kondisi kesehatan, termasuk gangguan kesehatan mental.

*General Adaptation Syndrome* (GAS) dapat dipicu oleh berbagai pemicu stres, baik positif (*eustress*) maupun negatif (*distress*), dan ini bukanlah kondisi medis tertentu melainkan respon alami terhadap stres. Sangat penting untuk mencari bantuan jika stres kronis berdampak negatif pada hidup seorang individu, yang berpotensi menyebabkan kondisi kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), atau gangguan obsesif-kompulsif (OCD).

### **2.1.2 Pemicu dan Penyebab Stres**

Ada beberapa jenis pemicu stres, antara lain pemicu stres akut (seperti suara keras yang tiba-tiba), pemicu stres kronis (seperti kesulitan keuangan yang berkelanjutan), dan pemicu stres traumatis (seperti bencana alam atau penyerangan fisik), stres terkait pekerjaan, stres hubungan, dan stres lingkungan (Greenberg, 2006). Adapun penyebab stres yaitu akademik, keuangan, hubungan, karir, manajemen waktu (Bhargava dan Trivedi, 2018). Rangsangan atau peristiwa yang memicu respon stres disebut dengan *stressor* (Greenberg, 2006).

### **2.1.3 Reaksi dan Manajemen Stres**

Reaksi stres merupakan respon fisiologis dan psikologis yang terjadi ketika seseorang mengalami stres. Respon fisiologis terhadap stres dapat mencakup peningkatan detak jantung, peningkatan tekanan darah, pernapasan cepat, ketegangan otot, dan pelepasan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Respon ini adalah bagian dari respon tubuh melawan atau lari, yang mempersiapkan tubuh untuk merespon ancaman atau tantangan yang dirasakan. Respon psikologis terhadap stres dapat berupa kecemasan, mudah tersinggung, dan kesulitan berkonsentrasi. Stres kronis dapat menyebabkan berbagai dampak kesehatan yang negatif, termasuk penyakit kardiovaskular, depresi, dan gangguan kecemasan (Greenberg, 2006).

Manajemen stres adalah aspek penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Stres kronis, jika tidak dikelola, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit kardiovaskular, depresi, dan gangguan kecemasan. Belajar mengidentifikasi pemicu stres dan mengembangkan strategi penanggulangan yang efektif sangat penting untuk kesejahteraan kita secara keseluruhan. Dengan menerapkan teknik relaksasi, individu dapat mengurangi efek stres fisik dan psikologis (Greenberg, 2006).

Manajemen stres berfungsi sebagai perisai terhadap

kesulitan-kesulitan ini, memungkinkan individu menjalani hidup yang lebih sehat dan lebih baik. Pilihan teknik manajemen stres harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu (Greenberg, 2006). Ada beberapa teknik dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengelola stres yang dibagi kedalam tiga kategori pengukuran (Jerrold S. Greenberg, n.d.; Steg, L., dan Groot, 2018), meliputi :

1. *Affective measures* (secara emosional seperti bahagia, sedih, stres):

- Lingkungan alam (taman, hutan, dan pantai).
- Aktivitas fisik (berjalan dan berkebun di lingkungan alami).
- Interaksi sosial yang positif (menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga di lingkungan alami).

2. *Cognitive measures* (*mental process* seperti perhatian, kenangan dan intepretasi):

- Meningkatkan kinerja perhatian dan memori dengan sentuhan lingkungan alami.
- Aktivitas fisik seperti berjalan kaki dan *hiking* di lingkungan alami.
- Sentuhan aktivitas seni dan budaya seperti mengunjungi museum dan menghadiri konser.

3. *Physiological measures* (*bodily process* seperti detak jantung, tekanan darah, konduktansi kulit, kadar kortisol):

- Mengurangi respon stres fisiologi dengan beraktivitas di lingkungan alami.
- Aktivitas fisik (berjalan dan berkebun di lingkungan alami).
- Teknik relaksasi:

- Yoga
- Meditasi
- *Biofeedback*
- *Autogenic training*
- *Progressive relaxation*
- *Bracing*
- Pernapasan diafragma
- *Body scanning*
- Pijat dan *acupressure*
- *Repetitive prayer*
- Quieting reflex
- Mindfulness
- Musik
- *Thai chi*
- Hewan peliharaan

## **2.2 Pendekatan Psikologi Lingkungan**

### **2.2.1 Pengertian Pendekatan Psikologi Lingkungan Dalam Arsitektur**

Psikologi lingkungan adalah bidang studi yang berfokus pada interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Steg, L., dan Groot, 2018; Gifford, 2012). Pendekatan ini membahas tentang bagaimana orang memandang, mengevaluasi, dan merespon lingkungan sekitar mereka, dan bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku, sikap, dan kesejahteraan mereka. Psikologi lingkungan mengacu pada teori dan metode dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, geografi, arsitektur, dan perencanaan kota, untuk memahami dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Psikologi lingkungan dan arsitektur memiliki hubungan yang mendalam, keduanya berpusat pada interaksi antara individu dan lingkungan fisiknya. Psikologi lingkungan memberikan wawasan

tentang bagaimana orang memandang dan bereaksi terhadap lingkungannya, sementara arsitektur memanfaatkan pengetahuan ini untuk menciptakan ruang yang meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup (Steg, L., dan Groot, 2018). Dengan memahami proses psikologis yang mendasari perilaku dan persepsi manusia, arsitek dapat menciptakan ruang yang fungsional, estetis, dan mendukung kesejahteraan.

Psikologi lingkungan memainkan peran penting dalam memandu desain arsitektur. Hal ini membantu dalam memahami struktur yang mendorong interaksi sosial dan keterlibatan komunitas melalui pertimbangan seperti tata letak, pengaturan tempat duduk, dan pencahayaan. Selain itu, hal ini juga memberikan informasi kepada para arsitek dalam merancang ruang yang mengutamakan kesejahteraan, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kualitas udara, suhu, tingkat kebisingan, dan kondisi pencahayaan.

Psikologi lingkungan memberi para arsitek pengetahuan dan alat untuk menciptakan ruang yang benar-benar memenuhi kebutuhan dan keinginan penggunanya sekaligus mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Contoh hubungan arsitektur dan psikologi lingkungan adalah dapat memberikan masukan terhadap desain tempat kerja yang meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja, sekolah yang meningkatkan pembelajaran dan kreativitas, dan ruang publik yang mendorong interaksi sosial dan keterlibatan komunitas.

### **2.2.2 Strategi Desain Psikologi Lingkungan**

Strategi desain psikologi lingkungan untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan (Shojazadeh dkk., 2014; Steg, L., dan Groot, 2018):

1. Elemen Alam:

Mengintegrasikan tanaman hijau, fitur air, dan cahaya alami ke dalam bangunan dan ruang publik untuk mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan mendorong aktivitas fisik. Memberikan pemandangan alam dan cahaya alami yang cukup untuk memberikan dampak positif pada kesehatan mental.

#### Fasilitas utama

2. Memfasilitasi Interaksi Sosial:

Menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

3. Mempromosikan Aktivitas Fisik:

Merancang ruang yang mendorong aktivitas fisik untuk meningkatkan kesejahteraan fisik.

4. Desain Partisipatif:

Melibatkan pengguna dalam proses desain untuk memastikan kebutuhan dan preferensi mereka dipertimbangkan, sehingga menghasilkan ruang yang lebih ramah pengguna dan mendukung kesejahteraan.

5. Warna, Pencahayaan, dan Tata Letak:

Memanfaatkan elemen desain yang menenangkan seperti warna-warna sejuk (misalnya biru dan hijau), pencahayaan lembut, dan ruang terbuka untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan memulihkan, mendorong relaksasi.

6. Memasukkan Bahan Alami:

Mengintegrasikan bahan dan tekstur alami ke dalam desain untuk menjalin hubungan dengan alam dan lebih meningkatkan kesejahteraan.

### **2.2.3 Konsep dan Elemen *Healing Environment***

*Healing Environment* adalah lingkungan yang dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan penyembuhan dan kesejahteraan pasien, keluarga mereka, dan staf layanan kesehatan secara keseluruhan. *Healing Environment* bersifat terapeutik yang menciptakan ruang yang aman dan membina di mana individu dapat mengatasi masalah dan kekhawatiran tertentu secara terbuka. Hal ini mendorong perasaan sejahtera, relaksasi, dan ketenangan, memungkinkan individu untuk terhubung pada tingkat fisik dan sensorik dalam lingkungan yang menekankan keamanan dan keselamatan. *Healing Environment* tidak hanya kondusif untuk pemulihan fisik tetapi juga memainkan peran penting dalam rehabilitasi psikologis individu. *Healing Environment* mengurangi stres, meningkatkan relaksasi, dan memiliki dampak besar pada proses penyembuhan, menyoroti keterkaitan antara pengurangan stres, penyembuhan, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

*Healing Environment* ditemukan dalam beragam lingkungan seperti rumah sakit, klinik, dan pusat konseling. *Healing Environment* memanfaatkan berbagai rangsangan lingkungan, termasuk pencahayaan yang cermat, musik terapeutik, wewangian, dan elemen dari alam. Pada layanan Kesehatan, *healing environment* berpotensi untuk memberikan dampak signifikan terhadap hasil kesehatan pasien dan meningkatkan kualitas layanan yang dirancang untuk mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan proses penyembuhan, sekaligus meminimalkan stres, kecemasan, dan rasa sakit.

*Healing Environment* menggabungkan berbagai elemen yang bertujuan untuk mengurangi stres dan menciptakan suasana tenang. *Healing environment* mengintegrasikan elemen alam,



indra, dan psikologis (Lidayana dkk., 2013). Fitur utama yang sering ditemukan dalam lingkungan penyembuhan mencakup cahaya alami, seni, musik yang menenangkan, dan aspek lain yang secara kolektif menciptakan suasana yang menenangkan. Menggabungkan elemen seperti pemandangan alam di langit-langit, ruang reflektif untuk staf, aromaterapi, dan taman yang tenang. Berikut elemen desain *healing environment*:

1. Alam:

Menyediakan area lanskap dapat berupa *therapeutic garden* dengan *softscape*, *hardscape*, *water feature*, vegetasi, gazebo, dan bangku. Menuangkan gambaran alam dan pemandangan alami ke dalam lingkungan fisik dan menyediakan akses ke taman. pemandangan alam dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan.

2. Elemen Alami:

Penggunaan material alami seperti kayu, batu, tumbuhan, serta fitur air, menciptakan rasa tenang dan terhubung dengan alam. Elemen-elemen ini membantu meningkatkan relaksasi dan mengurangi stres.

3. Warna:

Pilihan warna dinding dapat memengaruhi suasana hati dan emosi secara signifikan. Warna-warna lembut dan menenangkan seperti warna pastel dan warna sejuk seperti hijau dan biru, memiliki efek menenangkan, berkontribusi pada suasana tenang dan damai.

4. Cahaya:

Cahaya alami melalui jendela dan penggunaan penutup jendela untuk mengatur cahaya dan panas adalah hal yang penting.

Menghindari pemblokiran jendela sehingga cahaya alami dapat masuk. Cahaya alami menciptakan kondisi pencahayaan yang lembut dan menenangkan dan memberikan efek terapeutik, yang berdampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan relaksasi. Pencahayaan juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan membuat rileks.

5. Akustik:

Suara memainkan peran penting dalam suasana hati dan emosi. Lingkungan yang tenang dan damai dengan suara latar yang tidak mengganggu, termasuk musik yang menenangkan, berkontribusi terhadap relaksasi dan kesejahteraan.

6. Kenyamanan:

Menciptakan suasana yang nyaman, mengasuh, seperti di rumah dengan furnitur yang mendukung seperti bean bag, bantal, dan selimut membantu pasien dan pengunjung merasa nyaman, sehingga meningkatkan relaksasi.

7. Karya Seni:

Karya seni seperti gambar alam, seni abstrak, dan warna-warna yang menenangkan, berkontribusi dalam menciptakan suasana yang menenangkan dan positif. Seni juga dapat menjadi salah satu bentuk terapi bagi individu untuk mengekspresikan dirinya.

8. Furnitur:

Furnitur yang nyaman dan suportif, termasuk soft furnishing, menambah kenyamanan dan relaksasi pasien dan pengunjung di lingkungan penyembuhan.

9. Tata Letak Ruangan:

Tata letak ruangan yang terencana dengan baik, mudah dinavigasi dan memberikan privasi dan kenyamanan, meningkatkan lingkungan penyembuhan, menjadikannya lebih ramah pengguna.

#### 10. Tekstur:

Menggabungkan tekstur lembut dan bulat seperti kayu apung, cangkang, tanaman, beludru, korduroi, bantal, selimut, dan selimut menciptakan lingkungan sentuhan yang meningkatkan kenyamanan dan relaksasi. Tekstur dapat meningkatkan pengalaman sensorik, berkontribusi pada lingkungan yang lebih menstimulasi atau menenangkan. Tekstur yang menenangkan dapat membantu mengurangi stres, dan mendorong relaksasi. Tekstur yang menarik secara visual berkontribusi pada estetika ruangan secara keseluruhan, meningkatkan suasana positif yang mendukung kesehatan.

#### 11. Suhu:

Mempertahankan suhu nyaman yang kondusif untuk relaksasi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan penyembuhan.

Hubungan antara pendekatan psikologi lingkungan dan konsep healing environment terletak pada fokus dalam menciptakan ruang yang mendorong kesejahteraan. Psikologi lingkungan mengkaji bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, sedangkan konsep healing environment menekankan perancangan ruang yang memfasilitasi penyembuhan dan kesejahteraan.

Integrasi pendekatan psikologi lingkungan dan konsep healing environment sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Psikologi lingkungan membantu arsitek memahami bagaimana individu memandang dan merespons lingkungannya. Arsitek menggunakan pengetahuan ini untuk menciptakan ruang yang fungsional dan estetis

yang mendukung kesejahteraan. Integrasi ini sangat penting dalam rangkaian layanan kesehatan, di mana healing environment memanfaatkan pandangan dari psikologi lingkungan untuk merespon bagaimana mengurangi stres dan menciptakan suasana yang menenangkan. 2 hal ini menggabungkan elemen-elemen seperti pemandangan alam, warna-warna yang menenangkan, perabotan yang nyaman, dan suara terapeutik untuk memfasilitasi proses penyembuhan dan memastikan kesejahteraan pasien dan staf. Hubungan antara pendekatan-pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor psikologis dan emosional dalam desain arsitektur dan lingkungan.

#### **2.2.4 Taman Dalam Konteks Kesehatan**

Faktanya, penelitian telah mendokumentasikan bahwa pemanfaatan alam secara tepat dapat mengurangi stress (Tyson dkk., 2002); meningkatkan hasil kesehatan (Ulrich, 1999); mendukung manajemen nyeri (Ulrich, 1984); dan meningkatkan rasa kesejahteraan secara keseluruhan di antara pasien, pengunjung, dan staf (Mack, 2001). Menurut para peneliti ini, hasil yang mungkin terjadi adalah manfaat yang kemungkinan besar akan dialami dalam pengurangan kecemasan/stres atau menahan episode stres berikutnya oleh pasien, staf, dan pengunjung (Ulrich, 1984). Khususnya pada pasien, penurunan depresi telah diamati, terutama ketika akses terhadap alam mendorong latihan fisik (Lewy dkk., 1998).

Joanne Westphal. MD, yang berpraktek kedokteran dan desain lanskap, secara singkat mendefinisikan dan mengkategorikan taman terapeutik dengan cara berikut (Smith, 2007):

##### **1. *Healing gardens:***

Taman yang memberikan kesempatan untuk secara pasif dan/atau aktif mengatasi pemulihan fungsi tubuh. Fokus utamanya adalah mendapatkan kembali kesehatan dalam satu atau lebih dari tiga

dimensi keberadaan: fisik, psikologis, spiritual. Efeknya bagi pengguna harus menguatkan kehidupan.

2. *Enabling gardens:*

Taman yang memenuhi kebutuhan fisiologis penggunanya untuk membantu mereka memelihara dan meningkatkan kondisi fisik mereka. Mereka juga meningkatkan tahap kehidupan tertentu dan dapat diprogram untuk (a) memelihara dan meningkatkan kondisi fisik klien sasaran melalui aktivitas dan (b) memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan spiritual melalui aktivitas reflektif dan kognitif yang bermakna.

3. *Meditative gardens:* Taman yang dirancang khusus untuk memungkinkan individu dan/atau kelompok kecil melakukan refleksi dengan tenang dan menoleh ke dalam dalam proses berpikir. Fokus utama cenderung pada spiritual dan psikologis dengan penekanan sekunder pada kesejahteraan fisik.

4. *Rehabilitative gardens:*

Taman diprogram untuk paralel dengan protokol pengobatan populasi pasien sasaran dengan tujuan mencapai hasil medis yang diinginkan. Fokus utamanya cenderung pada rehabilitasi fisik; manfaat sekundernya adalah psikologis dan emosional.

5. *Restorative gardens:*

Taman yang dirancang dengan tujuan untuk mendapatkan kembali homeostatis pada kelompok pasien/pengguna. Fokusnya adalah pada sisi psikologis/emosional dari target audiens. Tujuan utamanya adalah untuk secara pasif membiarkan tubuh mendapatkan kembali keseimbangan setelah kejadian yang membuat stres.

Dari penjelasan sebelumnya, *healing Garden* memiliki manfaat dan tujuan pengurangan stres, peningkatan hasil kesehatan, mendorong

penyembuhan, dan peningkatan kesejahteraan pasien, pengunjung, dan staf secara keseluruhan, selaras dengan tujuan dari *wellness center*. Adapun prinsip desain *Healing Garden* sebagai berikut (Marcus dkk., 1995):

1. Menyediakan Ruang yang Beragam:

Menawarkan ruang untuk berkumpul dan menyendiri, memberikan pengguna rasa kendali terhadap lingkungan sekitar, sehingga mengurangi tingkat stres.

2. Pemerataan Tanaman:

Meminimalkan material keras dan memaksimalkan material tanaman di taman, bertujuan untuk membatasi penggunaan material keras hingga sepertiga dari keseluruhan taman. Kehadiran tanaman di lanskap memungkinkan pasien merasakan kemajuan dalam kesehatannya.

3. Pendukung kegiatan:

Membuat taman yang mendukung aktivitas seperti berjalan kaki, berfungsi sebagai olah raga yang dikaitkan dengan penurunan tingkat depresi.

4. Memberikan Gangguan Positif:

Pengalih perhatian alami seperti tanaman, bunga, dan fitur air digabungkan untuk mengurangi tingkat stres. Aktivitas seperti bekerja dengan tanaman dan berkebun juga berkontribusi terhadap gangguan positif di taman.

5. Meminimalkan Gangguan:

Mengurangi faktor negatif seperti kebisingan kota, cahaya buatan, dan asap di taman. Pencahayaan dan suara alami menambah efek positif taman.

## 6. Meminimalkan Ambiguitas:

Lingkungan abstrak, seperti tempat yang misterius dan rumit, mungkin menarik dan menantang bagi individu yang sehat namun tidak bagi mereka yang tidak sehat.

Adapun kriteria *Healing Garden* yaitu pertimbangan bagi pengguna utama dan kekuatan mental, stimulasi panca indera, akomodasi aktivitas aktif dan pasif, kemampuan komunikasi yang suportif dan positif, dan aksesibilitas yang mudah (Stigsdotter dan Grahn, 2002).

## 2.3 Ruang Luar dan Ruang Dalam Pada Arsitektur

### A. Ruang Luar (*Exterior*)

Ruang arsitektur umumnya terdiri dari tiga bidang—lantai, dinding, dan langit-langit. Namun, ruang *exterior*, yang didefinisikan sebagai “*architecture without a roof*”, hanya memerlukan dua bidang: lantai dan dinding. Pada dasarnya, ini adalah ruang yang dibatasi oleh alam, diapit oleh batas-batas buatan manusia. Berbeda dengan alam yang tak terbatas, ruang *exterior* memiliki tujuan, mewakili lingkungan yang bermakna di dalam alam (Ashihara, 1970).

Merancang ruang *exterior* melibatkan penciptaan ruang seperti itu, mengembangkan tatanan sentripetal dalam bingkainya. Ruang positif ini kontras dengan perluasan sentrifugal alam. Konsep ruang *exterior* yang dimiliki oleh arsitek mungkin berbeda dengan pandangan arsitek lanskap. Dalam pengertian ini, ruang luar merupakan bagian dari arsitektur, berbeda dengan taman atau ruang terbuka. Dalam desain ruang *exterior*, elemen alam seperti pepohonan, air, dan batu lebih banyak dihadirkan, selain menggunakan material yang tahan terhadap pengaruh elemen tersebut (Ashihara, 1970).

#### a) Skala dan proporsi

Skala mengacu pada perbandingan atau hubungan antara ukuran suatu benda dengan acuan baku atau ukuran benda lain. Contoh penerapannya dapat seperti membandingkan dimensi elemen

bangunan dengan acuan baku atau unsur lain, bagaimana ukuran suatu komponen bangunan berhubungan dengan ukuran keseluruhan atau unsur acuan tertentu. Proporsi, berkaitan dengan hubungan yang harmonis atau seimbang antara bagian-bagian atau elemen suatu objek atau keseluruhan. Ini mencakup tidak hanya dimensi fisik tetapi juga hubungan estetika yang menciptakan kesan harmonis atau seimbang (Ching, 2007).

**b) View**

Mata manusia biasanya memiliki bidang penglihatan standar sekitar 60 derajat, namun ketika fokus pada suatu objek, bidang ini berkurang menjadi sekitar 1 derajat. ketika melihat lurus ke depan, mencakup dua pertiga bidang penglihatan di atas bidang setinggi mata, dengan sudut pandang di atas bidang ketinggian mata sekitar 40 derajat.



**Gambar 4** Penglihatan Manusia

Sumber: (Ashihara, 1970)

**c) Enclosure**

Urutan spasial akan tercipta melalui pendekatan sentripetal, dengan tujuan memberikan rasa "enclosure" pada setiap komponen area dalam ruang *exterior*. Mengingat tujuan ini memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap bentuk, kualitas, dan penempatan dinding. Meskipun pola jalan berbentuk grid umumnya menghasilkan ruang vertikal terbuka di sudut area *exterior*, membatasi atmosfer tertutup yang diinginkan, ide untuk memperkuat perasaan "enclosure" dapat diwujudkan dengan menggunakan sudut dalam alih-alih sudut luar yang lebih umum.



#### **d) Hirarki**

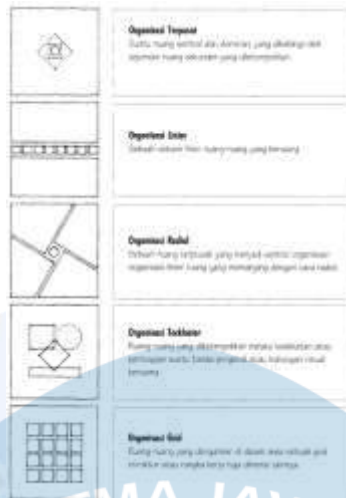
Ruang *exterior* dapat terdiri dari satu ruang, dua ruang, atau beberapa ruang kompleks. Dalam skenario apa pun, dimungkinkan untuk membangun tatanan hierarki dalam ruang-ruang ini dengan membuat area khusus berdasarkan penggunaan dan fungsi ruang.

### **B. Ruang Dalam (*Interior*)**

Ruang *interior* dalam bangunan ditentukan oleh elemen arsitektur struktur dan penutupnya, seperti kolom, dinding, lantai, dan atap. Elemen-elemen ini memberi bentuk pada bangunan, mengukir sebagian ruang tak terhingga, dan membentuk pola ruang *interior* (Ching, 2018). Manusia mempunyai persepsi yang sama dengan hewan mengenai penggunaan ruang di sekitar tubuh mereka, yang bervariasi antara berbagai kelompok dan budaya dan antar individu dalam suatu kelompok. Ini adalah ruang teritorial seseorang. Yang lain diperbolehkan memasuki wilayah ini hanya untuk jangka waktu singkat. Kehadiran orang lain, benda, dan lingkungan terdekat dapat memperluas atau mengontraksikan rasa ruang pribadi kita. Invasi terhadap ruang pribadi seseorang dapat memengaruhi perasaan dan reaksi seseorang terhadap segala sesuatu di sekitarnya.

#### **a) Organisasi**

Dalam konteks arsitektural, pengorganisasian mencakup cara atau metode di mana ruang-ruang di dalam suatu bangunan ditata, diorganisir, dan dikonfigurasi (Ching, 2007). Penataan ruang ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan dan fungsi berbagai jenis ruang di dalam bangunan, serta bagaimana ruang-ruang tersebut dapat dikonfigurasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

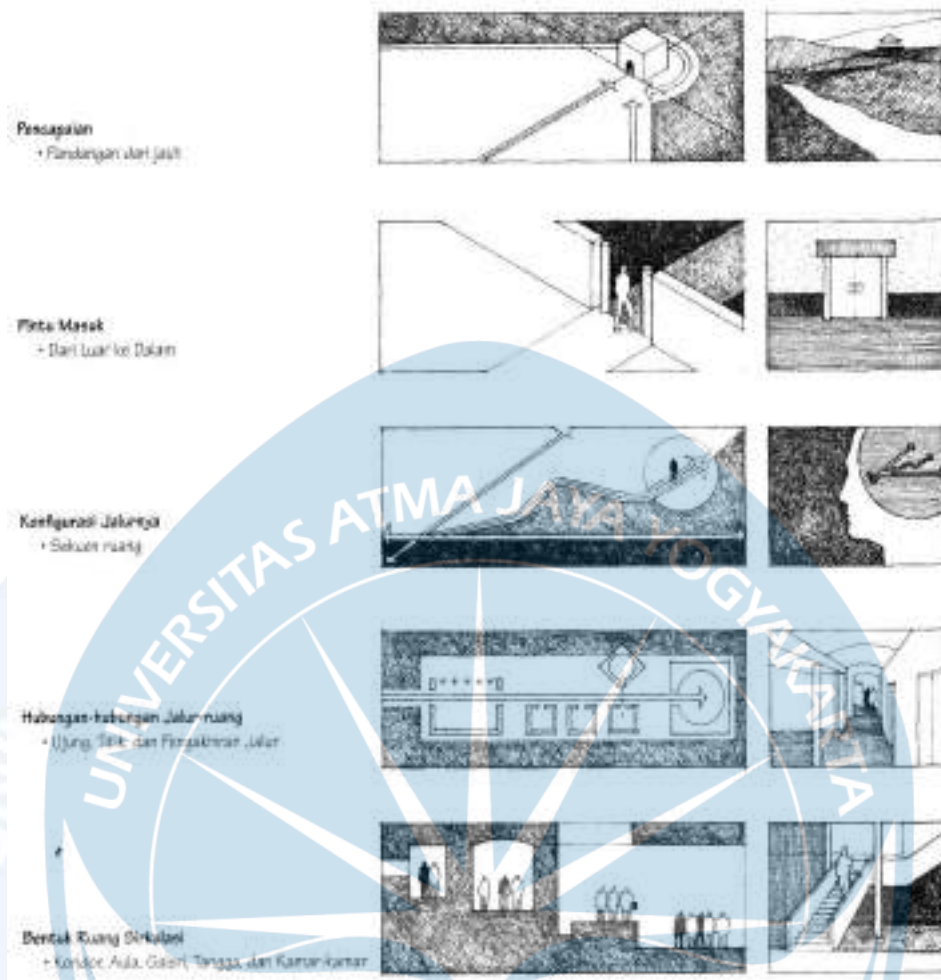


**Gambar 5** Organisasi-Organisasi Spasial

Sumber: (Ching, 2007)

### **b) Sirkulasi**

Dalam konteks arsitektur, sirkulasi mengacu pada jalur atau pergerakan yang memungkinkan individu atau pengguna berpindah dari satu ruang ke ruang lain di dalam suatu bangunan. Sirkulasi tidak hanya terbatas pada elemen penghubung fisik tetapi juga dipahami sebagai elemen penghubung sensorik yang menghubungkan ruang-ruang baik pada *exterior* maupun *interior* suatu bangunan.



**Gambar 6** Elemen-Elemen Sirkulasi

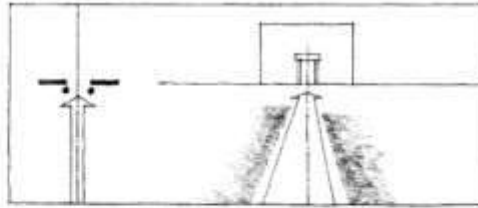
Sumber: (Ching, 2007)

### 1. Pencapaian

Dalam konteks arsitektur merujuk pada tahapan atau pengalaman yang terjadi sebelum seseorang benar-benar memasuki *interior* suatu bangunan. Pencapaian ini melibatkan perjalanan atau pergerakan pintu masuk bangunan, dan dapat mencakup berbagai aspek seperti jalur masuk, pengalaman visual, dan interaksi dengan ruang-ruang *exterior* atau sekitarnya.

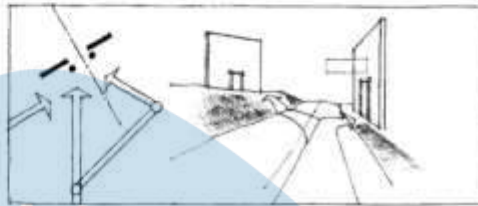
### Frontal

Pencapaian frontal secara langsung mengarah ke pintu masuk sebuah bangunan melalui sebuah jalur lurus dan akseptabel. Ujung akhir visual yang mengakhiri pencapaian ini jelas. Ia bisa berupa seluruh fasad depan bangunan atau pintu masuk yang mendetail di dalam bidang.



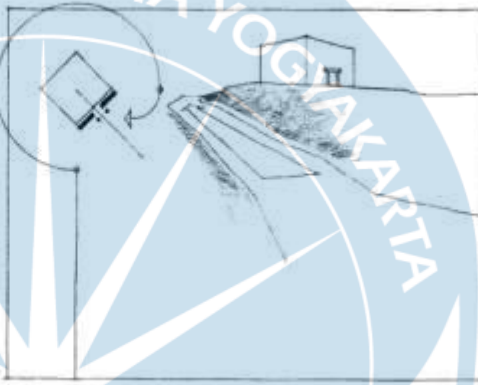
### Tidak Langsung

Sebuah pencapaian tidak langsung menekankan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk sebuah bangunan. Jalurnya dapat diarahkan kembali sekali atau beberapa kali untuk menunda dan memajukan situasi pencapaiannya. Jika sebuah bangunan dicapai dari sebuah sudut yang ekstrim, pintu masuknya dapat dibuat menjorok dari fasadnya agar lebih terlihat.



### Spiral

Sebuah jalur spiral melambatkan situasi pencapaian dan menekankan bentuk tiga dimensional sebuah bangunan sementara kita bergerak di sepanjang kelingnya. Pintu masuk bangunan ini bisa terlihat berulang kali pada waktu pencapaiannya untuk memperjelas posisinya, atau ia bisa disembunyikan hingga tiba di titik kedatangan.



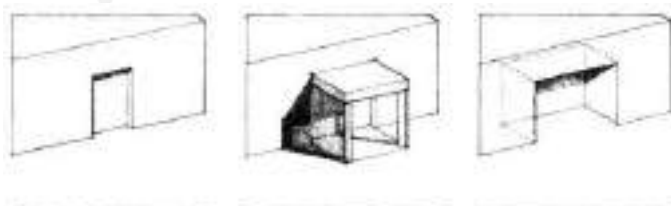
**Gambar 7** Macam-Macam Pencapaian

Sumber: (Ching, 2007)

## 2. Pintu masuk

Mengacu pada pintu masuk atau titik masuk ke dalam suatu bangunan atau ruang *interior* tertentu di dalam bangunan. Ini digambarkan sebagai area di mana individu melintasi bidang vertikal yang membedakan satu ruang dengan ruang lainnya, menandai transisi dari satu area ke area lainnya.

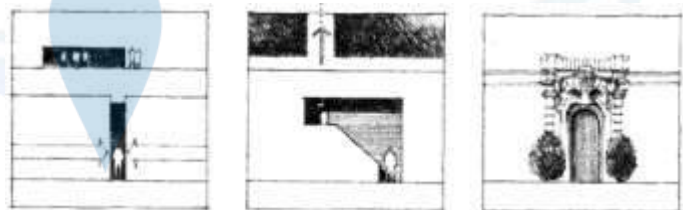
- Menurut bentuknya, pintu-pintu masuk dapat dimasukkan ke dalam kategori berikut: rata, dijorokkan, dan dimundurkan.



- Terkait dengan letaknya, pintu masuk dapat ditempatkan di tengah-tengah bidang frontal sebuah bangunan, atau dipindahkan dari pusat untuk menciptakan simetri lokal di sekitar bukaannya saja. Posisi pintu masuk terhadap bentuk ruang yang masuk akan memainkan peran penting dalam menentukan jalur dan pola aktivitas di dalam ruangan tersebut.



- Penanda keberadaan pintu masuk dapat diperkuat secara visual melalui beberapa cara, yang pertama dapat dengan membuat bukaan dengan ketinggian yang lebih rendah, lebar yang lebih besar, atau lebih sempit dari yang diantisipasi. Kedua, Mendesain pintu masuknya dalam atau berbelok-belok. Ketiga, Menonjolkan merusaknya dengan ornamen atau hiasan dekoratif yang menarik.



### c) Zona

#### 1. Zona Intim

Memungkinkan kontak fisik; invasi oleh orang asing dapat mengakibatkan ketidaknyamanan.

#### 2. Ruang pribadi

Memungkinkan teman mendekat dan mungkin menembus batas batin sebentar; percakapan pada tingkat suara rendah

dimungkinkan.

### 3. Zona Sosial

Cocok untuk transaksi informal, sosial, dan bisnis; percakapan terjadi pada tingkat suara normal hingga tinggi.

### 4. Zona Publik

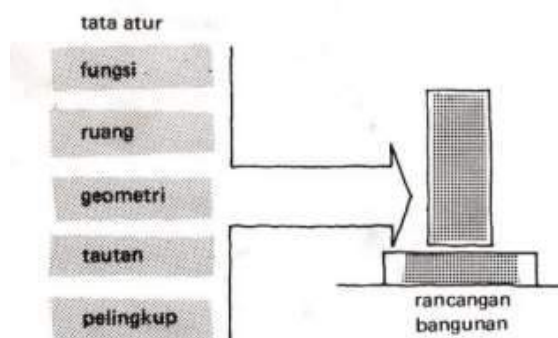
Dapat diterima untuk perilaku formal dan hubungan hierarkis; tingkat suara yang lebih keras dengan pengucapan yang lebih jelas diperlukan untuk komunikasi.

## C. Tata Atur

Merancang sebuah bangunan pada dasarnya adalah sebuah proses pengorganisasian. Ada banyak beragam elemen, kualitas, dan kriteria yang dapat digunakan dalam desain suatu struktur. Elemen, kualitas, dan kriteria yang dipilih ini harus dipadukan untuk membentuk sebuah desain bangunan.



**Gambar 8** (T. White, n.d.)

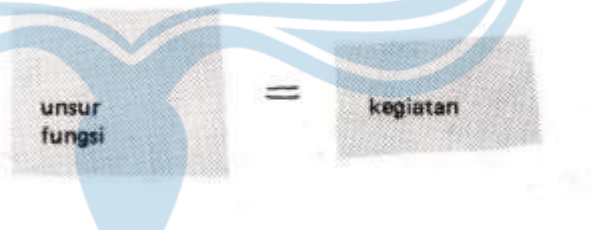


**Gambar 9** (T. White, n.d.)

Unsur-unsur, kualitas, dan kriteria yang terlibat dalam merancang sebuah bangunan dapat dikategorikan menjadi 5 pengaturan. Kualitas dan kriteria dalam merancang suatu bangunan dapat digolongkan menjadi 5 penataan yaitu fungsi, ruang, geometri, tautan, dan ruang lingkup. Dalam setiap penataan, perancang harus mengidentifikasi unsur-unsur mendasar yang akan ditata, dengan kualitas sebagai dasar pengaturan dan cara pengaturannya.

Perancang harus memprioritaskan elemen yang paling penting terlebih dahulu, sedangkan elemen yang kurang penting harus dipertimbangkan terakhir. Perancang harus berusaha untuk mengatur sebanyak mungkin elemen secara bersamaan. Menentukan permasalahan mana yang mendesak dan memilih elemen, kualitas, dan kriteria kunci akan menghasilkan prioritas pada satu (atau lebih) pengaturan. Keseluruhan proses ini disebut sebagai sintesis sebuah bangunan (T. White, n.d.).

**a) Fungsi**



**Gambar 10** (T. White, n.d.)

Fungsi, seperti halnya pengaturan lainnya, memiliki unsur, kualitas, dan kriteria tertentu. Unsur-unsur susunan fungsional adalah kegiatan. Keberhasilan fungsi suatu bangunan gedung tergantung pada bagaimana kegiatan tersebut diselenggarakan, yang pada gilirannya ditentukan oleh kualitas kegiatan yang dijadikan dasar pengaturan. Kegiatan mempunyai banyak kualitas yang dapat digunakan untuk mengorganisasikannya berdasarkan keterkaitannya. Kualitas kegiatan yang dipilih akan diatur dan ditentukan oleh titik fokus permasalahannya.

Cara penyelenggaraan kegiatan didasarkan pada kualitas yang

dipilih. Perencana fungsi umumnya melibatkan pengkategorian aktivitas berdasarkan kesamaan kualitas dan mengatur aktivitas menurut alur kerjanya. Pengkategorian kegiatan dan penentuan tujuannya dapat dilakukan secara vertikal pada suatu bagian atau secara horizontal pada denah.



**Gambar 11** (T. White, n.d.)

Susunan kelompok atau tujuan kegiatan berbeda-beda sesuai dengan kualitas kegiatan. Rangkaian pekerjaan atau susunan kegiatan dapat berupa kejadian-kejadian yang berulang, tidak menentu, atau saling berkaitan, baik di dalam maupun di sekitar bangunan. Masing-masing rangkaian dapat digunakan untuk mengorganisir kegiatan, asalkan penataannya diterjemahkan ke dalam hubungan posisi spasial atau posisi fisik (T. White, n.d.).

**b) Ruang**

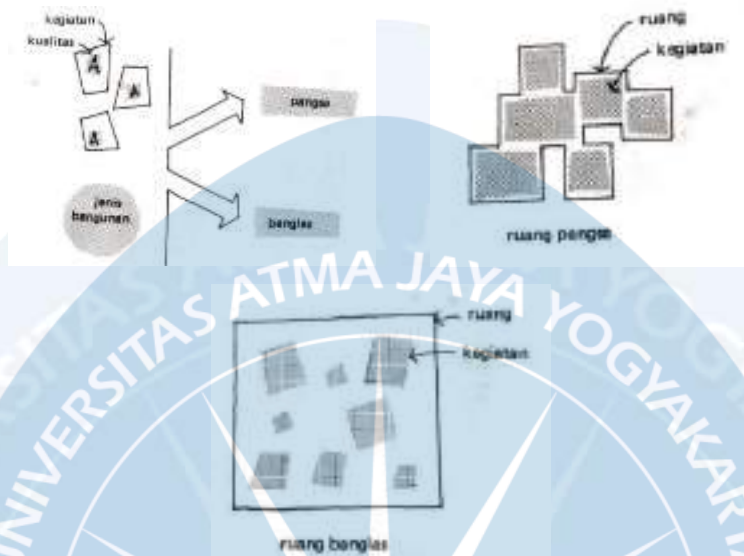


**Gambar 12** (T. White, n.d.)

Arsitek harus menentukan kegiatan mana yang akan dikelompokkan dalam suatu ruang. Keputusan ini akan menentukan jumlah ruang. Kegiatan dapat dikelompokkan dalam suatu ruang bila saling berhubungan atau dipisahkan bila bertentangan. Kegiatan dapat dikelompokkan atau dipisahkan dalam ruang berdasarkan kualitasnya.



Jenis atau nama suatu ruang tergantung pada jenis kegiatan yang ada di dalamnya.



**Gambar 13** (T. White, n.d.)

Jenis bangunan dan kualitas kegiatan mempengaruhi kategorisasi aktivitas ke dalam ruang pangsa dan ruang banglas. Aktivitas yang berbeda dan penempatannya yang terpisah menghasilkan ruang pangsa. Ruang banglas merupakan hasil pengelompokan berbagai aktivitas dalam satu ruang, yang mencerminkan kesamaan kualitas aktivitas (t. White, n.d.).

### c) Geometri



**Gambar 14** (T. White, n.d.)

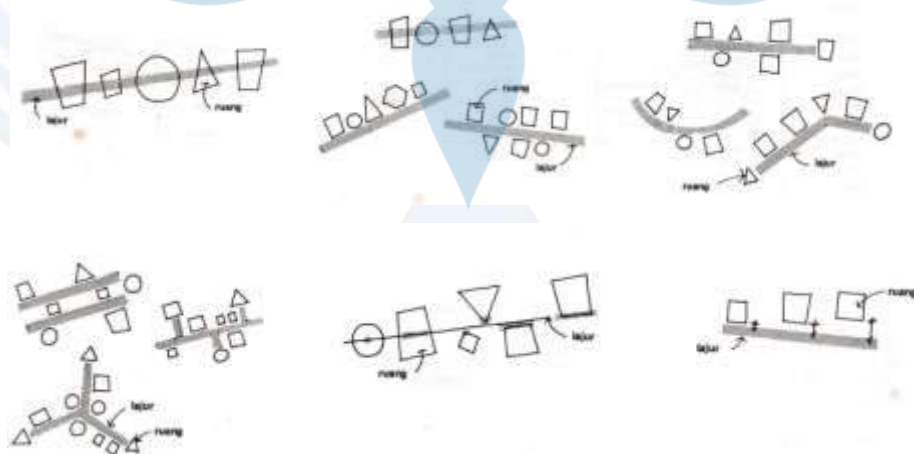
Penataan geometri melibatkan seluruh elemen arsitektur yang bersifat dimensional dan terukur. Beberapa unsur penataan geometri dalam desain bangunan antara lain ruang, furnitur, partisi, pintu, dan lain sebagainya. Biasanya, elemen pertama yang disusun secara geometris

adalah ruang-ruang sebagai rongga hasil analisis aktivitas. Elemen lainnya disusun mengikuti geometri ruang. Kualitas dasar yang mendasari regulasi geometris adalah sifat fisik ruang itu sendiri. Kualitas ruang berfungsi sebagai sarana untuk menatanya.



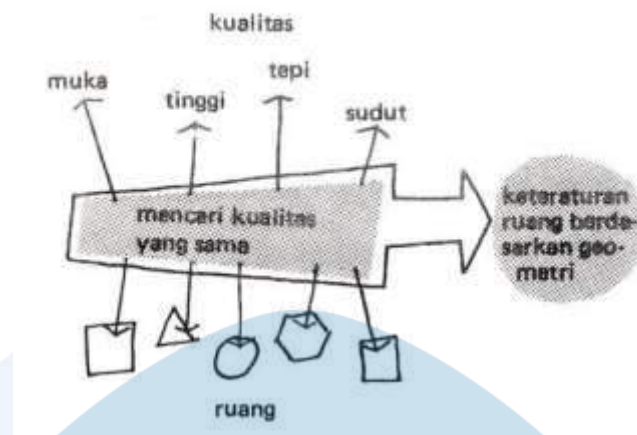
**Gambar 15** (T. White, n.d.)

Pada hakikatnya, penataan yang dapat menghubungkan ruang-ruang secara geometris meliputi bidang dan sumbu. Susunan bidang mungkin melibatkan sumbu atau tepian. Dalam susunan geometri linier, ruang-ruang disusun memanjang dan berhubungan dengan suatu bidang. Ruang disusun sepanjang sumbunya atau pada salah satu atau kedua sisi bidang.



**Gambar 16** (T. White, n.d.)

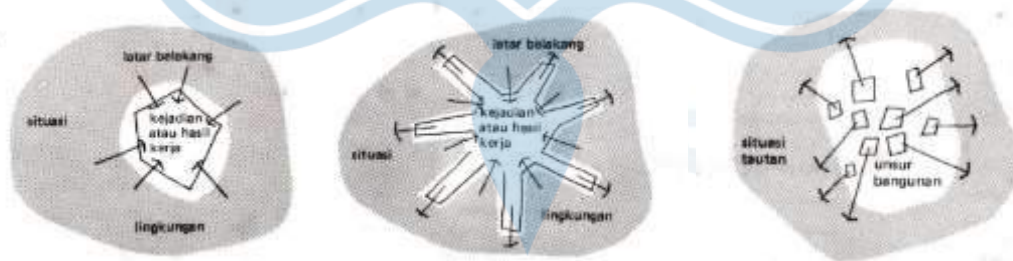
Pada susunan geometri lengkung, bidang dapat berbentuk lurus, melengkung, atau bengkok. Suatu susunan dapat terdiri dari beberapa bidang yang dapat sejajar, tegak lurus, atau bersudut satu sama lain.



**Gambar 17** (T. White, n.d.)

Dalam menata ruang secara geometris, kualitas ruang hasil analisis aktivitas harus dicari kesamaannya sebagai dasar untuk menghubungkan ruang-ruang secara geometris. Fungsi dan geometri adalah dua cara berbeda dalam mengatur ruang. Fungsi menata ruang secara tidak langsung, sedangkan geometri menata ruang secara langsung dan mengatur aktivitas secara tidak langsung. Geometri membantu pengaturan fungsi dengan menyediakan sarana untuk menghubungkan ruang dengan jalur (T. White, n.d.).

#### d) Tautan



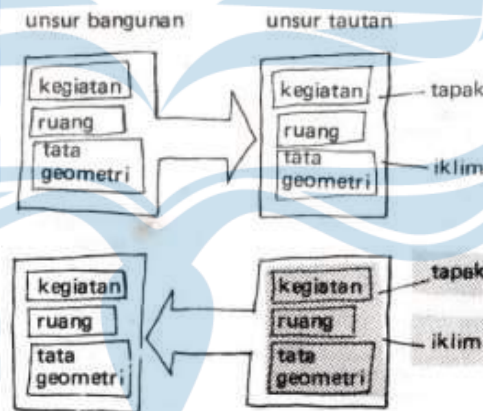
**Gambar 18** (T. White, n.d.)

Tautan mewakili keseluruhan latar belakang atau lingkungan yang relevan dengan suatu peristiwa atau hasil pekerjaan. Tautan menyatukan elemen-elemen yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam penataan fungsi, ruang, dan geometri, unsur-unsur bangunan pada dasarnya disusun berdasarkan hubungan-hubungannya di dalam struktur itu sendiri. Hubungan antar elemen seringkali mengabaikan kondisi di luar bangunan.



**Gambar 19** (T. White, n.d.)

Dalam penataan tautan, bentuk bangunan ditentukan oleh pengaruh luar. Unsur-unsur bangunan (kegiatan, ruang, dan susunan geometri) tidak saling berhubungan satu sama lain melainkan dengan unsur-unsur di luar batasnya. Akibatnya, kategorisasi kegiatan mencakup faktor eksternal, dan urutan kegiatan melampaui batas-batas bangunan. Dalam mengadaptasi sebuah bangunan terhadap tautan-tautannya, perancang harus menyadari tuntutan elemen-elemen bangunan pada tautan-tautannya dan tuntutan elemen-elemen tautan pada bangunan tersebut.



**Gambar 20** (T. White, n.d.)

Tautan dikategorikan berdasarkan dua faktor utama, yaitu lokasi dan iklim. Dalam menata ruang secara geometris, ruang disusun secara langsung berdasarkan ruang-ruang lain dan susunan geometris. Urutan aktivitas dalam ruang dipandang sebagai produk sampingan dari tatanan geometris. Oleh karena itu, geometri mendominasi fungsi. Dalam pengorganisasian berdasarkan fungsi, kegiatan-kegiatan diorganisasikan secara langsung dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan lain. Keteraturan geometri spasial dapat mengakomodasi aktivitas yang

dipandang sebagai produk sampingan dari keteraturan fungsional. Oleh karena itu, fungsi mendominasi geometri. Dalam menata suatu bangunan berdasarkan keterkaitan, kegiatan dan ruang-ruang yang saling berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan sekitarnya. Keteraturan fungsi dan geometri merupakan produk sampingan dari keteraturan tautan, sehingga tautan mendominasi fungsi dan geometri (T. White, n.d.).

#### e) Pelingkup



**Gambar 21** (T. White, n.d.)

Aspek ini saling terkait dengan pengaturan lainnya. Penataan lingkup berkaitan dengan penciptaan batas-batas pelindung di sekitar ruang bangunan.



**Gambar 22** (T. White, n.d.)

Penataan ruang lingkup terutama melibatkan hubungan antara elemen struktur, bukaan, dan elemen lingkungan. Pelat lingkup bangunan meliputi atap, langit-langit, lantai, dan dinding. Penempatan pelat lingkup ditentukan oleh ukuran dan konfigurasi ruang karena tuntutan aktivitas di dalamnya (T. White, n.d.).

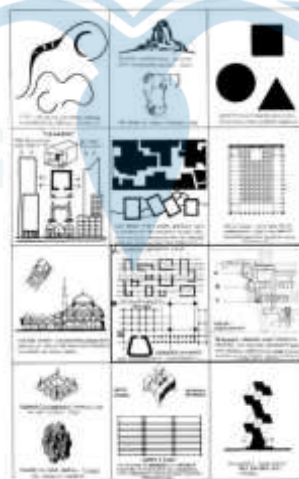
### 2.4 Preferensi Bentuk yang Mendorong Proses Pemulihan

Bentuk merupakan istilah inklusif yang memiliki beberapa arti. Dalam seni dan desain, kita sering menggunakan istilah ini untuk menunjukkan struktur formal suatu karya cara mengatur dan

mengkoordinasikan unsur-unsur dan bagian-bagian suatu komposisi sehingga menghasilkan gambar yang koheren (Ching, 2023). Gagasan tentang bentuk telah menggugah dan menginspirasi seniman dan filsuf sejak zaman dahulu. Dalam seni pahat dan arsitektur, bentuk lebih dari sekadar struktur spasial. Itu mewujudkan ide-ide estetika dan metafisika seperti proporsi klasik arsitektur Yunani dan Romawi, humanisme dalam patung Renaissance, dan fluiditas bentuk dalam seni modern. Arsitektur adalah pendekatan *bottom-up*, di mana unsur-unsur penyusun diintegrasikan ke dalam struktur ruang yang memiliki fungsi, estetika, dan nilai kemasyarakatan (Mann, 2000).

### A. Bentuk geometri

Geometri dalam arsitektur disajikan sebagai alat yang kaya dan serbaguna dengan signifikansi historis, filosofis, dan praktis. Ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan struktur estetis tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide budaya, simbolik, dan metaforis. Teks ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang dan inklusif terhadap desain geometris, dengan mempertimbangkan kearifan sejarah dan kebutuhan kontemporer (Antoniades, n.d.).



**Gambar 23** Berbagai Garis Dan Bentuk Geometris Serta Penerapan Arsitekturalnya Sepanjang Waktu (Antoniades, n.d.)

### Teori dan Konsep Geometri dalam Arsitektur (Antoniades, n.d.):

#### 3. Signifikansi Sejarah:

Geometri telah menjadi aspek fundamental daya tarik manusia sejak zaman kuno. Para filsuf, raja, dan arsitek, seperti Plato, Pythagoras, Ptolemy, dan Imhotep, bukan hanya arsitek tetapi juga ahli matematika dan geometri yang hebat.

#### 4. Pentingnya Ilmiah dan Simbolis:

Geometri dianggap sebagai ilmu pengetahuan dan "secret weapon" bagi mereka yang berkuasa. Itu digunakan untuk tujuan praktis seperti survei tanah, pengukuran bintang, dan navigasi. Secara simbolis, bentuk geometris dikaitkan dengan konsep ketuhanan dan universal.

#### 5. Pengetahuan Eksklusif:

Awalnya, pengetahuan geometri terbatas pada segelintir orang saja, sehingga memberi mereka perbedaan psikologis dan keuntungan sosial. Ordo monastik tertentu, seperti Jesuit, mempertanyakan anggapan geometris, menambahkan interpretasi dan metode baru.

### **Ciri-ciri Geometri dalam Arsitektur (Antoniades, n.d.):**

#### 1. Palet Bentuk Rasional:

Arsitek menemukan dalam geometri Euclidean palet bentuk dengan rasional yang tidak dapat disangkal. Bentuk-bentuk ini membawa bukti penalaran eksistensial formalnya.

#### 2. Reprodusibilitas:

Geometri memberikan bentuk yang dapat disalin dan diulang tanpa takut akan kesalahan praktis, sehingga

memberikan kenyamanan bagi arsitek dalam penggunaannya.

### 3. Kebebasan dalam Batasan:

Selain menawarkan serangkaian aturan, geometri juga memberikan kebebasan luar biasa kepada arsitek dalam batasan bentuk yang telah dipilih sebelumnya. Interpretasi bentuk yang berbeda dimungkinkan.

### 4. Kemungkinan Metafora:

Bentuk geometris tertentu, seperti kotak, lingkaran, dan bola, dianggap universal dan ilahi. Mereka memberikan kemungkinan metaforis untuk mencapai Tuhan dan Yang Ilahi.

### 5. Jaminan dan Stimulasi Psikologis:

Geometri menawarkan jaminan psikologis kepada para arsitek. Proporsi bentuk yang berbeda dapat menstimulasi berbagai respons psikologis, menambah kekayaan pengalaman arsitektur.

### 6. Kekuatan Pemersatu:

Pengetahuan tentang geometri menjadi sarana identifikasi dan pembedaan profesional di antara mereka yang mengetahui rahasianya. Ini memupuk komunikasi batin dan persatuan di antara para praktisi.

### 7. Efisiensi dalam Desain:

Geometri memungkinkan arsitek menghabiskan lebih banyak waktu mengeksplorasi manipulasi dan penggunaan optimal bentuk-bentuk yang telah dipilih



sebelumnya, sehingga menghindari kebutuhan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru untuk setiap desain.

### **Bentuk Geometris dalam Arsitektur (Antoniades, n.d.):**

#### 1. Bentuk Ilahi:

Bentuk yang dianggap "tidak dapat disangkal" dan melambangkan keilahian.

#### 2. Bentuk Bebas:

Bentuk yang tidak dapat diprediksi dan sulit dibenarkan yang mungkin tidak memiliki kekuatan pemersatu.

#### 3. Bentuk Kombinatorial:

Kombinasi bentuk ketuhanan dan bebas untuk mengatasi masalah arsitektur yang kompleks.

### **Aplikasi dalam Tipe Bangunan (Antoniades, n.d.):**

#### 1. Bangunan Monofungsional:

Contohnya termasuk piramida, kuil, dan stadion. Garis lurus dan bentuk geometris sederhana digunakan, dengan fokus pada keilahian dan simbolisme universal.

#### 2. Bangunan Kompleks:

Bangunan kontemporer dengan beragam fungsi. Arsitek harus menyeimbangkan koordinasi fungsional dan struktural, skala, dan kesatuan.

#### 3. Bidang Geometris:

Menyediakan cara untuk mengartikulasikan bangunan

yang kompleks. Bisa monoton atau berirama, mengakomodasi berbagai ukuran dan fungsi.

## B. Bentuk organik

Arsitektur organik, yang dipelopori oleh Frank Lloyd Wright, berkisar pada harmonisasi struktur buatan manusia dengan lingkungan alam, menggunakan bentuk cair, elemen geometris, dan praktik berkelanjutan untuk menciptakan integrasi sempurna antara alam dan arsitektur. Fallingwater menjadi contoh utama, yang mewujudkan prinsip-prinsip ini baik dalam desain maupun pelaksanaan (Han, 2020).



**Gambar 24** Ringkasan Visual Isu Arsitek Dan Arsitektur Yang Berkaitan Dengan Penyelidikan Arsitektur-Alam

### **Konsep Arsitektur Organik** (Han, 2020):

#### 1. Mendefinisikan Bentuk Baru:

Arsitektur Organik berupaya mengintegrasikan karya arsitektur ke dalam lingkungan alam, yang bertujuan untuk keseimbangan harmonis antara alam dan budaya.

#### 2. Harmonisasi Alam dan Budaya:

Tujuannya bukan hanya agar eksteriornya menyatu dengan lanskap, namun juga agar fungsi bangunan selaras

dengan interiornya.

### 3. Struktur Geometris dan Matematika:

Arsitektur organik sering kali menggunakan struktur geometris dan matematika yang kuat untuk menyatu secara mulus dengan lanskap alam.

Frank Lloyd Wright menekankan pembelajaran dan kedekatan dengan alam. Bangunan yang baik, menurutnya, mempercantik lanskap, mewujudkan rasa kegunaan dan kenyamanan yang diungkapkan dalam kesederhanaan organik.

#### **Fitur Arsitektur Organik** (Han, 2020):

##### 1. Penggabungan dengan Alam:

Bangunan harus tampak seolah-olah tumbuh secara alami dari lanskap, menggunakan bahan-bahan yang meniru lingkungan sekitarnya.

##### 2. Bentuk Organik yang Lancar:

Arsitektur organik menghindari persegi panjang yang kaku, mendukung bentuk cair yang menghubungkan interior dan exterior dengan mulus.

##### 3. Komponen Geometris dan Matematika:

Dipengaruhi oleh bentuk alami, arsitektur organik menggabungkan elemen geometris seperti rasio emas untuk harmoni proporsional.

##### 4. Desain yang Berpusat pada Manusia:

Proporsi dan skala furnitur dan bangunan dirancang untuk kenyamanan manusia, selaras dengan penekanan Wright pada "penggunaan dan kenyamanan manusia".

### ***Lotus Symbol***



***Gambar 25*** Bunga Teratai

Sumber: <https://images.app.goo.gl/ua6VC9356Ej7u958A>

Diakses pada 05 Desember 2023

Simbol teratai memiliki makna mendalam di berbagai budaya dan agama, masing-masing memberikan arti berbeda pada bunga yang dihormati ini. Dalam konteks filsafat Buddha, teratai melambangkan esensi pencerahan. Ini berfungsi sebagai metafora yang kuat untuk perjalanan menuju pencerahan, sejajar dengan tumbuhnya bunga teratai dari dasar kolam yang berlumpur. Meski berasal dari lumpur, teratai tumbuh di atas permukaan air dan mekar menjadi bunga yang indah. Transformasi ini mencerminkan jalan seorang praktisi Buddhis yang berupaya mengatasi tantangan dan gangguan dunia, bercita-cita untuk mencapai kondisi pencerahan. Di berbagai budaya dan agama, teratai memiliki beragam arti (Ward, 1952):

Buddhisme: Teratai itu suci dan melambangkan pencerahan. Ini melambangkan kesucian dan perjalanan untuk mengatasi

penderitaan duniawi.

Mesir Kuno: Teratai melambangkan matahari, kehidupan, keabadian, dan kebangkitan. Ini memiliki konotasi positif yang terkait dengan ketuhanan dan akhirat.

Agama Hindu: Teratai adalah simbol penting penciptaan dan dikaitkan dengan dewi kekayaan dan kemakmuran. Ini melambangkan keindahan, kesuburan, dan terbukanya potensi spiritual.

Secara umum, teratai banyak dikaitkan dengan kemurnian, pencerahan, dan kelahiran kembali. Pertumbuhannya dari dasar kolam berlumpur hingga bunga murni di atas air berfungsi sebagai simbol universal kebangkitan dan pertumbuhan spiritual. Teratai adalah lambang umum dalam berbagai tradisi agama dan budaya, termasuk Budha, Hindu, dan mitologi Mesir kuno, yang mewujudkan berbagai lapisan makna dan simbolisme. Secara keseluruhan, teratai memiliki makna abadi dan lintas budaya, mewakili keindahan yang muncul dari keadaan yang menantang atau suram (Ward, 1952).